

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Republik Indonesia yang merupakan Negara kepulauan dengan jumlah pulau sekitar 17.508 dan didukung oleh garis pantai kurang lebih 81.000 km, garis pantai yang panjang ini menunjukkan bahwa Negara ini memiliki sumber daya pesisir potensial, baik sumber daya hayati maupun sumber daya non hayati. Diantara beberapa sumber daya hayati itu seperti Hutan Mangrove, Perikanan, Terumbu Karang dan lain sebagainya, sedangkan sumber daya non hayati seperti Mineral, Bahan Tambang, (Onrizal, 2002).

Ekosistem Mangrove adalah sebuah lingkungan dengan ciri khusus dimana lantai hutannya digenangi oleh air dimana salinitas juga fluktuasi permukaan air tersebut sangat dipenuhi oleh pasang surut air laut. Ekosistem Mangrove ini sebenarnya masuk ke dalam lingkup ekosistem pantai, sebab terletak di kawasan perbatasan laut dan juga darat atau juga terletak di wilayah pesisir pantai dan muara sungai. Hutan Mangrove, sebagai sebuah hutan yang tumbuh di wilayah pasang dan surut akan tergenang air di masa pasang dan akan bebas dari genangan air pada saat air surut. Sebagai sebuah ekosistem, hutan mangrove terdiri dari beragam organisme yang juga saling berinteraksi satu sama lainnya (Tomlinson, 1986).

Hutan mangrove sering disebut juga sebagai hutan pantai, hutan pasang surut, hutan payau atau hutan bakau. Istilah bakau sebenarnya merupakan nama dari salah satu jenis tumbuhan mangrove yaitu *Rhizophora* spp. (Nybakken, 1992; Bengen, 1998).

Hutan ini merupakan tipe hutan tropika yang khas tumbuh di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove banyak ditemukan di pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut (Anwar dan Subiandono, 1996; Vanucci, 2001). Sebagai salah satu ekosistem pesisir, Hutan Mangrove merupakan ekosistem yang tergolong unik dan rawan. Keunikan dan khas hutan mangrove disebabkan oleh posisinya sebagai ekosistem peralihan antara ekosistem darat dan ekosistem laut. Kondisi ini menyebabkan ekosistem mangrove sangat rawan terhadap pengaruh luar, terutama karena spesies biota pada hutan mangrove ini memiliki toleransi yang sempit terhadap adanya perubahan dari luar. (Alikodra, 1995).

Beberapa fungsi lain hutan mangrove secara ekologis: (1) sebagai pelindung kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil; (2) mengurangi terjadinya abrasi pantai dan intrusi air laut; (3) mempertahankan keberadaan spesies hewan laut dan vegetasi, dan (4) dapat berfungsi sebagai penyangga sedimentasi. Fungsi hutan mangrove secara ekonomis, sebagai penyedia berbagai jenis bahan baku kepentingan manusia dalam berproduksi, seperti kayu, arang, bahan pangan, bahan kosmetik, bahan pewarna, dan penyamak kulit, sumber pakan ternak dan lebah (Yuliarsana dan Danisworo, 2000). Oleh karena itu, seperti pendapat yang dikemukakan Tandjung (2002) bahwa kerusakan dan kepunahan hutan mangrove perlu dicegah, dan perlu dikelola secara benar, mendasarkan pada prinsip ekologis dan pertimbangan sosial ekonomis masyarakat di sekitarnya.

Desa Tunggulsari merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kaliiori Kabupaten Rembang. Kabupaten Rembang adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibukotanya adalah Rembang. Secara administrasi Kabupaten Rembang terdiri dari 14 kecamatan yang dibagi lagi atas 287 desa dan 7 kelurahan, serta

memiliki luas wilayah 101.408 ha. Pemanfaatan Hutan Mangrove di Desa Tunggulsari, secara umum lebih mengutamakan fungsi ekonomis dari pada fungsi ekologis. Jika hal ini tidak dikelola secepatnya, maka kerusakan hutan mangrove akan semakin meluas. Secara garis besar ada dua faktor penyebab kerusakan hutan mangrove yang terjadi di desa Tunggulsari, antara lain faktor manusia dan faktor alam. Faktor-faktor yang mendorong aktivitas manusia untuk memanfaatkan hutan mangrove dalam rangka mencukupi kebutuhannya sehingga berakibat rusaknya hutan mangrove, antara lain :

- a. Keinginan untuk membuat pertambahan dengan lahan yang terbuka dengan harapan ekonomis dan menguntungkan, karena mudah dan murah.
- b. Kebutuhan kayu bakar yang sangat mendesak untuk rumah tangga, karena tidak ada pohon lain di sekitarnya yang bisa ditebang.
- c. Rendahnya pengetahuan masyarakat akan berbagai fungsi hutan mangrove.
- d. Adanya kesengajaan social antara petani tambak tradisional dengan pengusaha tambak modern, sehingga terjadi proses jual beli lahan yang sudah tidak rasional.

Menyadari akan pentingnya kebutuhan hidup yang berasal dari sumberdaya alam, diperlukan jalan keluar guna memadukan aspek ekologis dan ekonomis supaya dapat berjalan bersama-sama dan seimbang. Prinsip ini merupakan prinsip kearifan lokal yang dihormati dan dipraktekkan oleh beberapa komunitas masyarakat (Anonim, 2009). Kearifan Lokal adalah dasar untuk pengambilan kebijakkan pada level lokal di bidang kesehatan, pertanian, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam dan kegiatan masyarakat pedesaan. Pentingnya penelitian ini untuk mengetahuikearifan lokal masyarakat dalam mengelola hutan

mangrove di desa Tunggulsari Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang. Maka dapat diwujudkan ekosistem mangrove di desa Tunggulsari Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Alasan Pemilihan tema studi "Pengelolaan Mangrove Melalui Kearifan Lokal Masyarakat Di Desa Tunggulsari Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang" karena meningkatnya jumlah kerusakan hutan mangrove di Desa Tunggulsari yang dikarenakan oleh faktor alam dan faktor manusia, sehingga sistem pengelolaan mangrove yang baik dapat mengatasi permasalahan kerusakan hutan mangrove dan mengubah pola perilaku masyarakat Desa Tunggulsari dalam pemanfaatan dan pengelolaan hutan mangrove.

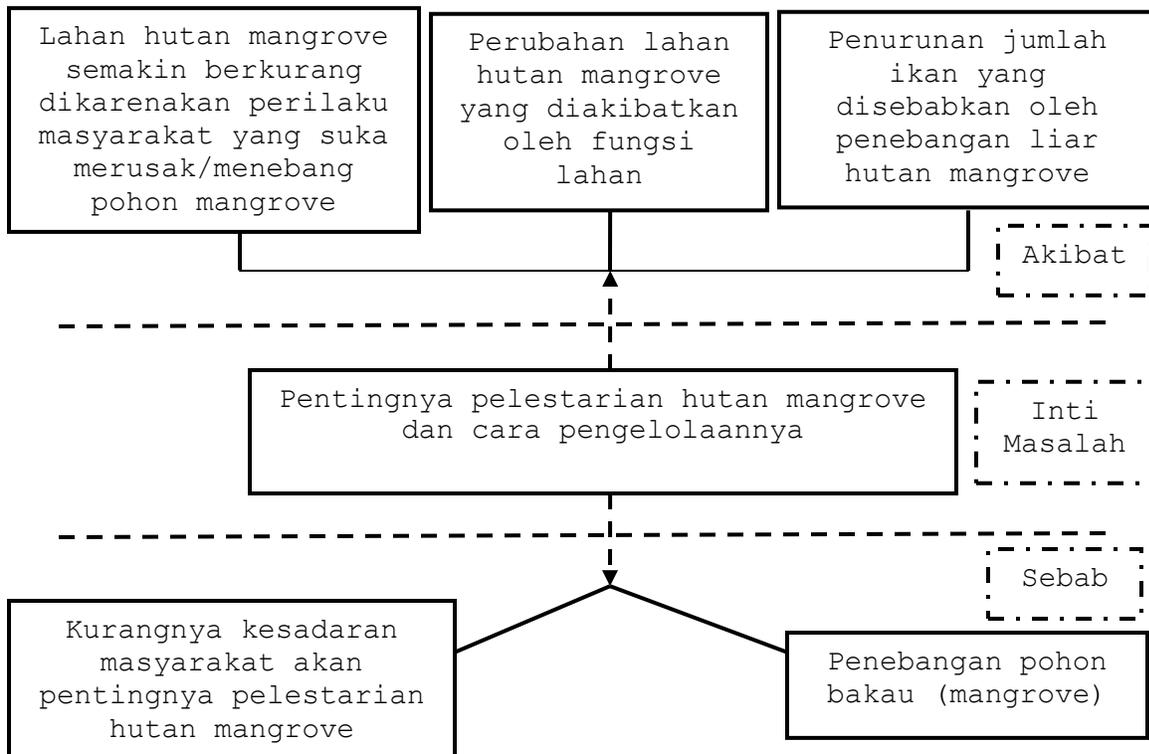
1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan utamanya yaitu masyarakat Desa Tunggulsari belum sadar akan pentingnya pelestarian hutan mangrove yang memiliki banyak fungsi yang menguntungkan bagi masyarakat sekitar. Masalah ini muncul diantaranya karena :

- a. Masih ditemukannya sekelompok masyarakat yang kurang memperhatikan pentingnya pelestarian hutan mangrove.
- b. Kurangnya lahan hutan mangrove yang diakibatkan oleh fungsi lahan, salah satu contohnya adalah lahan mangrove dijadikan lahan untuk pertambakan.
- c. Keinginan sebagian masyarakat untuk membuat pertambakan dengan lahan yang terbuka dengan harapan ekonomis dan menguntungkan, karena mudah dan murah.

Gambar 1.1

Pohon Masalah



Sumber : Penyusun Tahun 2016

1.4 Tujuan dan Sasaran

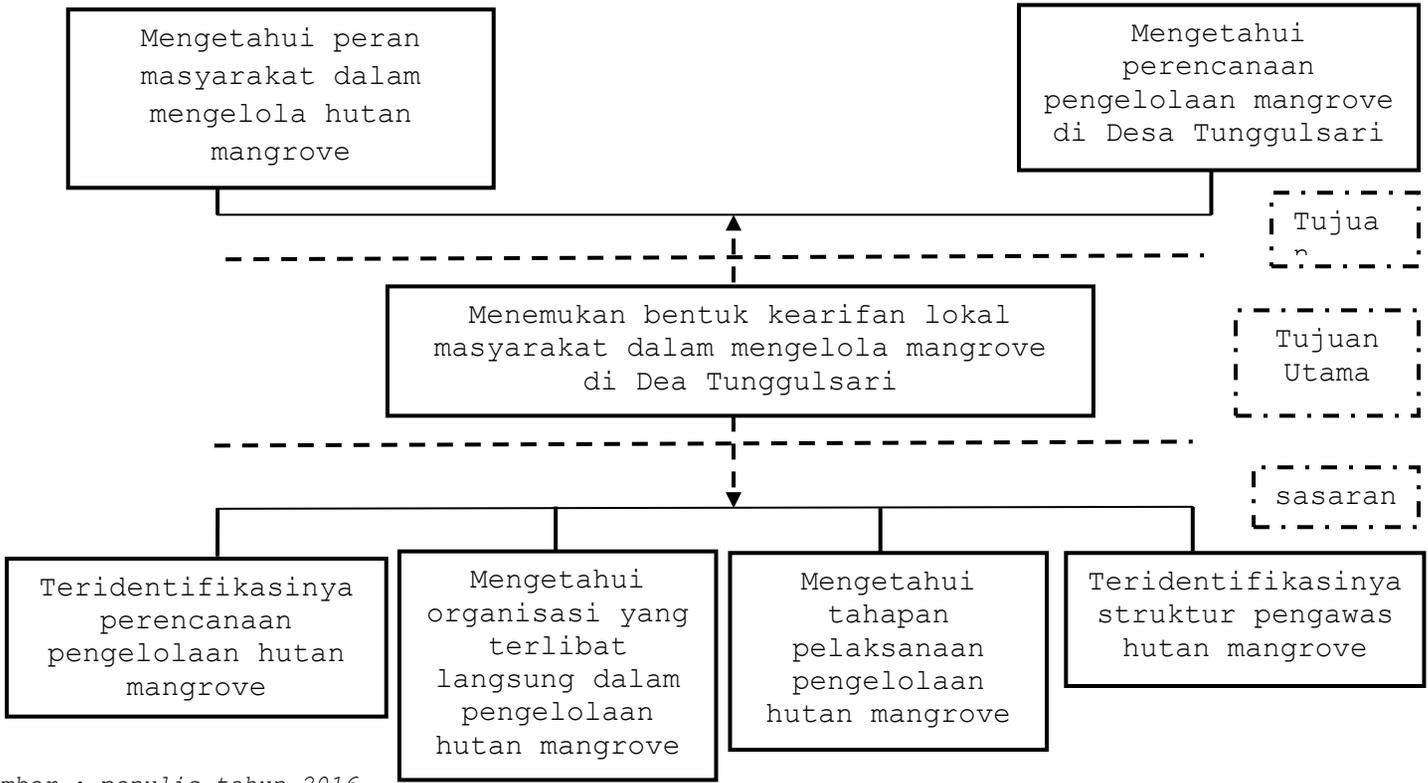
1.4.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk kearifan lokal masyarakat dalam mengelola mangrove di Desa Tunggulsari Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang.

1.4.2 Sasaran

1. Teridentifikasinya perencanaan pengelolaan hutan mangrove
2. Mengetahui organisasi yang terlibat langsung dalam pengelolaan hutan mangrove
3. Mengetahui tahapan pelaksanaan pengelolaan hutan mangrove
4. Teridentifikasinya struktur pengawas hutan mangrove

Gambar 1.2
Pohon Tujuan



Sumber : penulis tahun 2016

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Studi yang dilakukan kali ini mengambil lokasi di Desa Tunggulsari Kecamatan Kaliore Kabupaten Rembang. Secara administrasi Desa Tunggulsari dibatasi oleh:

Sebelah Utara	:	Laut Jawa
Sebelah Timur	:	Desa Tambakagung
Sebelah Barat	:	Kabupaten Pati
Sebelah Selatan	:	Desa Tambakagung

1.5.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi yang akan dikaji yaitu yang berkaitan dengan pengelolaan mangrove melalui kearifan lokal masyarakat desa.

1.6 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan suatu proses pendekatan dengan menyusun tahapan penelitian guna mencapai suatu tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dalam suatu penelitian/studi. Tahapan penelitian tersebut sebagai pedoman yang dipergunakan dalam pembuatan suatu laporan Tugas Akhir agar mencapai tujuan dan sasaran peneliti.

Tujuannya adalah untuk mengarahkan proses berpikir atau penalaran terhadap hasil-hasil yang ingin di capai. Pada bab ini akan di jelaskan mengenai metode penelitian yang meliputi pelaksanaan studi, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik penyajian data, teknik analisis, pemahaman terhadap metode analisis dan penerapannya.

1.6.1 Proses Pelaksanaan Penelitian

A. Proses/Tahapan Studi

Proses / tahapan Studi Pengelolaan Mangrove Melalui Kearifan Lokal Masyarakat Desa di Desa Tunggulsari Kecamatan Kaliiori Kabupaten Rembang meliputi :

1. Pemahaman tentang pentingnya akan keberadaan hutan mangrove
2. Perumusan masalah, tujuan, sasaran dan ruang lingkup studi. Permasalahan yang diangkat dalam studi ini berdasarkan isu-isu tentang permasalahan-permasalahan hutan mangrove.
3. Tahap pengumpulan dan pengolahan data/informasi
Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur maupun pengamatan lapangan. Studi literatur terutama berkaitan dengan aspek sosial-ekonomi, budaya sarana prasarana yang ada di lokasi penelitian. Pengamatan lapangan dilakukan terutama untuk merekam kondisi fisik kawasan studi.
4. Penentuan Lokasi Studi
Lokasi studi yang digunakan adalah Desa Tunggulsari. Adapun alasan pemilihan Lokasi Studi antara lain :
 - a. Masyarakat kurang sadar akan pentingnya pelestarian hutan mangrove
 - b. Banyaknya lahan mangrove yang diambil alih fungsikan menjadi lahan pertambakan
5. Tahap survey
Tahapan ini digunakan untuk melakukan peninjauan langsung ke lapangan terhadap fenomena yang terjadi pada Wilayah Studi, untuk mengetahui fakta-fakta dan opini akan kondisi yang terjadi sebagai sumber utama bagi data primer.
6. Penyusunan Rancangan Studi guna untuk dapat dilanjutkan kepada Tugas Akhir (TA)
7. Yang pada akhirnya nanti akan menghasilkan suatu arahan rekomendasi studi lanjut

B. Tahap Pengumpulan Data

1. Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara melakukan tinjauan dan pengumpulan data secara langsung dari kondisi yang ada di lapangan. Bentuk dari pengumpulan data adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan observasi lapangan untuk menghimpun data fisik dan non fisik secara langsung dari kawasan studi.
- b. Melakukan wawancara dengan cara bertanya langsung kepada masyarakat desa tunggulsari.

Data yang diperoleh berupa data yang mengarah pada pengelolaan hutan mangrove di desa Tunggulsari.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan suatu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui studi kepustakaan yaitu dengan membaca kepustakaan seperti buku-buku literatur, diktat-diktat kuliah, majalah-majalah, jurnal-jurnal, buku-buku yang berhubungan dengan pokok penelitian. Pengumpulan data sekunder (peta kawasan studi, monografi dan sebagainya) dilakukan pada instansi terkait seperti Bappeda Kota Rembang, BPS dan lain sebagainya.

C. Teknik Pengambilan Sampling

Sampel adalah bagian populasi yang menjadi sumber data penelitian atau individu yang diselidiki dalam penelitian. Sampel dianggap sebagai perwakilan dari populasi yang hasilnya mewakili keseluruhan gejala yang diamati. Sampel dalam penelitian ini sangat mewakili ciri-ciri populasi, hal ini bermaksud untuk mengambil sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber.

Secara teknik dalam penelitian ini digunakan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Alasan menggunakan purposive sampling adalah seringkali banyak batasan yang menghalangi peneliti mengambil sampel secara random (acak).

Sehingga kalau menggunakan random sampling (sampel acak), akan menyulitkan peneliti. Dengan menggunakan purposive sampling, diharapkan kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Populasi dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Responden masyarakat Desa Tunggulsari
 - Umur minimal 20 - 45 tahun
 - Penduduk asli Desa Tunggulsari
 - Tahu cara penanaman, pembibitan serta menjaga dan melestarikan hutan mangrove
 - Merupakan warga yang aktif dalam kelompok nelayan Desa Tunggulsari (Sumber Harapan)
2. Responden Dinas Kabupaten Rembang
 - Umur 25 - 45 tahun
 - Status PNS
 - Pernah terjun langsung kelapangan (Desa Tunggulsari)
 - Tahu cara penanaman, pembibitan serta menjaga dan melestarikan hutan mangrove

Responden berjumlah 30 orang. 20 orang dari warga Desa Tunggulsari dan 10 orang dari Dinas Kabupaten Rembang.

D. Tahap Pengelolaan Dan Penyajian Data

a. Tahap Pengelolaan Data

Pada tahap ini seluruh data yang terkumpul kemudian disederhanakan dengan pengolahan terlebih dahulu agar tersusun dengan rapi dan terpilah-pilah sehingga dapat dilakukan analisis secara baik dan sistematis. Proses pengolahan data yang akan dilakukan dalam analisis kegiatan studi adalah sebagai berikut :

o Reduksi data

Pengolahan data melalui pemilihan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar dengan mengambil data-data apa

saja yang memang diperlukan untuk proses studi selanjutnya. Kelengkapan dan kebenaran mengenai data yang telah diperoleh akan terlihat dalam tahap pemilihan data ini.

- o Penyajian data

Kumpulan informasi dan data tersebut kemudian di susun sedemikian rupa yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajiannya dapat berupa tabulasi maupun diagram yang tersusun sistematis guna mempermudah analisa.

- o Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Dari permulaan pengumpulan data perlu untuk memulai mencari keteraturan, pola dan alur terhadap data dan informasi yang diperoleh sehingga membentuk sebuah kesimpulan sementara yang longgar dimana verifikasi lanjut akan tetap dilakukan untuk memperoleh konklusi yang valid dan kokoh.

Penyajian data yang dilakukan dalam studi Pengelolaan Mangrove Melalui Kearifan Lokal Masyarakat Desa adalah sebagai berikut:

- o *Deskriptif*, digunakan untuk menjabarkan data yang bersifat kualitatif yaitu berupa pendapat, kecenderungan, tren yang ada, serta proyeksi dilakukan melalui penyebaran daftar pertanyaan serta wawancara semi terbuka dengan obyek yang diambil adalah pelaku kegiatan di wilayah studi seperti pemerintah, masyarakat penghuni di Desa Tunggulsari, LSM, dan para pakar.
- o *Table dan grafik*, penyajian data secara sederhana yang lebih didominasi oleh data numeric baik data asli maupun dari hasil perhitungan yang biasanya dilengkapi pula dengan grafik data berdasarkan table yang ada.

- o *Diagram*, penyajian data secara lebih sederhana melalui permodelan yang lebih sistematis dari pola-pola, alur atau system tertentu.
 - o *Peta*, penyajian data dan informasi dengan menampilkannya dalam sketsa/bentukan keruangan kota yang terstruktur dan terukur.
- Foto*, yaitu menampilkan gambar eksisting obyek.

b. Tahap Penyajian Data

Teknik penyajian data dalam studi ini merupakan salah satu tahapan studi untuk memberikan gambaran secara umum mengenai data-data atau informasi yang akan disajikan dan diolah. Teknik penyajian dalam studi ini berupa sebagai berikut :

1. *Uraian*, yaitu jabaran penjelasan secara deskripsi atau menceritakan tentang semua pekerjaan dalam studi yang berbentuk tulisan ataupun wacana dari hasil pengolahan data yang ada.
2. *Peta*, yaitu penyajian data dengan menampilkan informasi berupa gambar/sketsa bentukan keruangan Kota yang terstruktur dan skalatis (terukur).

Foto, yaitu penyajian data yang berupa hasil visualisasi foto atau gambar aktualisasi sehingga menggambarkan obyek studi secara realita atau nyata.

1.6.2 Metode Analisis

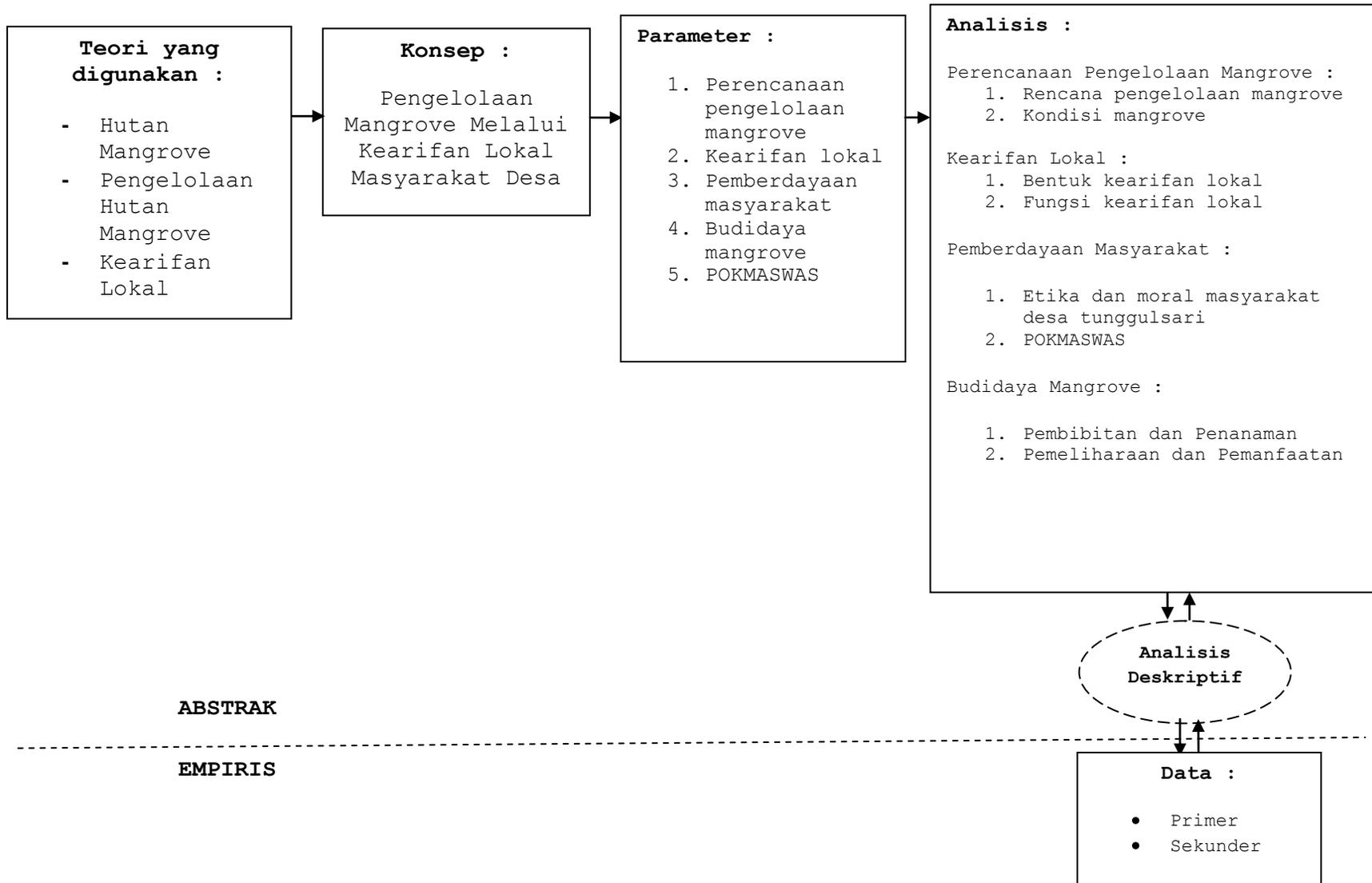
Metode yang digunakan dalam pengelolaan mangrove melalui kearifan lokal masyarakat desa di Desa Tunggulsari Kecamatan Kaliore Kabupaten Rembang adalah metode Deskriptif Kualitatif Rasionalistik.

Tabel 1.1**Matrik Analisis Studi**

No	Sasaran	Indikator	Manfaat	Teknik Analisis
1	Teridentifikasinya perencanaan pengelolaan mangrove	Rencana pengelolaan hutan mangrove, kondisi hutan mangrove	Menganalisis rencana masyarakat dalam mengelola mangrove	Deskriptif Kualitatif Komparatif
2	Mengetahui organisasi yang terlibat langsung dalam pengelolaan hutan mangrove	Etika dan Moral, Pemberdayaan Masyarakat	Upaya meningkatkan kerjasama warga dalam perngelolaan hutan mangrove	Deskriptif Kualitatif
3	Mengetahui tahapan pelaksanaan pengelolaan hutan mangrove	Budidaya mangrove, Kearifan lokal	Upaya meningkatkan kesadaran masyarakat	Deskriptif Kualitatif
4	Teridentifikasinya struktur pengawas hutan mangrove	POKMASWAS	Menganalisis struktur pengawas	Deskriptif Kualitatif

Sumber : Penulis, 2016

GAMBAR 1.3
DESAIN PENELITIAN
METODE DESKRIPTIF KUALITATIF RASIONALISTIK



Sumber : Penyusun Tahun 2016

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi masyarakat setempat dan pemerintah daerah setempat, untuk tetap menjaga kearifan lokal dan pelestarian hutan mangrove. Selain itu penelitian ini bermanfaat sebagai :

- a. Upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pemanfaatan hutan mangrove
- b. Upaya untuk pelestarian hutan mangrove
- c. Membantu pemerintah dalam menangani pengelolaan mangrove

1.8 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini diperlukan untuk memberikan perdedaan yang mendasar dengan penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Ada juga output dari penelitian ini adalah menemukan konsep kearifan lokal masyarakat dalam mengelola mangrove.

Peneliti	Judul	Tujuan	Metodologi & Teknik Analisis	Output
(Patang) Politeknik Pertanian Negeri Pangkep (2012)	Analisis Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove (kasus di desa Tongke-Tongke kabupaten Sinjai)	untuk mengidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal secara sistematis yang hasilnya akan digunakan dalam perencanaan pengelolaan untuk merumuskan strategi pengelolaan mangrove.	Deskriptif analisis yang dilandjutkan dengan analisis Kuantitatif Teknik Analisis : Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, and Threat)	Tersedianya strategi pengelolaan hutan mangrove
Ridwan Tambunan, R. Hamdani Harahap, Zulkifli Lubis (2005)	Pengelolaan Hutan Mangrove di Kabupaten Asahan	Untuk mengetahui dan menganalisis perilaku masyarakat dalam mengelola hutan mangrove	Metode yang digunakan adalah metode Deskriptif kualitatif dan komparatif Juga menggunakan snowballing	Membantu masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove
RENCANA PENELITIAN INTEGRATIF (RPI) TAHUN 2010 - 2014	Pengelolaan Hutan Mangrove	Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan informasi dan teknologi pengelolaan ekosistem hutan mangrove (di luar hutan produksi) yang berkesinambungan.	Metode yang digunakan adalah metode Deskriptif kualitatif dan komparatif	Mengetahui teknik penanaman mangrove pada delta terdegradasi
Nirmalasari Idha Wijaya (2011)	Pengelolaan Zona Pemanfaatan Ekosistem Mangrove Melalui Optimasi Pemanfaatan Sumberdaya Kepiting Bakau di Taman Nosional Kutai Provinsi Kalimantan Timur	Mengidentifikasi status bioekologi sumberdaya S. serrata meliputi; sebaran ukuran, parameter pertumbuhan, pola distribusi spasial dan temporal, serta laju eksploitasinya di hutan mangrove TNK.	Deskriptif yang bersifat eksploratif Wawancara dan Observasi Lapangan (snowballing)	Mengetahui fungsi-fungsi dan permasalahan hutan mangrove untuk pemanfaatan sumberdaya kepiting bakau
Su Ritohardoyo dan Galuh Bayu Ardi (2001)	Arahan Kebijakan Pengelolaan Hutan Mangrove	Memberikan arahan dan informasi bagi para pihak terkait dalam pengelolaan hutan mangrove	Metode penelitian menggunakan metode survey, dan data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder	Tersedianya informasi dalam pengelolaan hutan mangrove

Sumber : Penulis, 2016

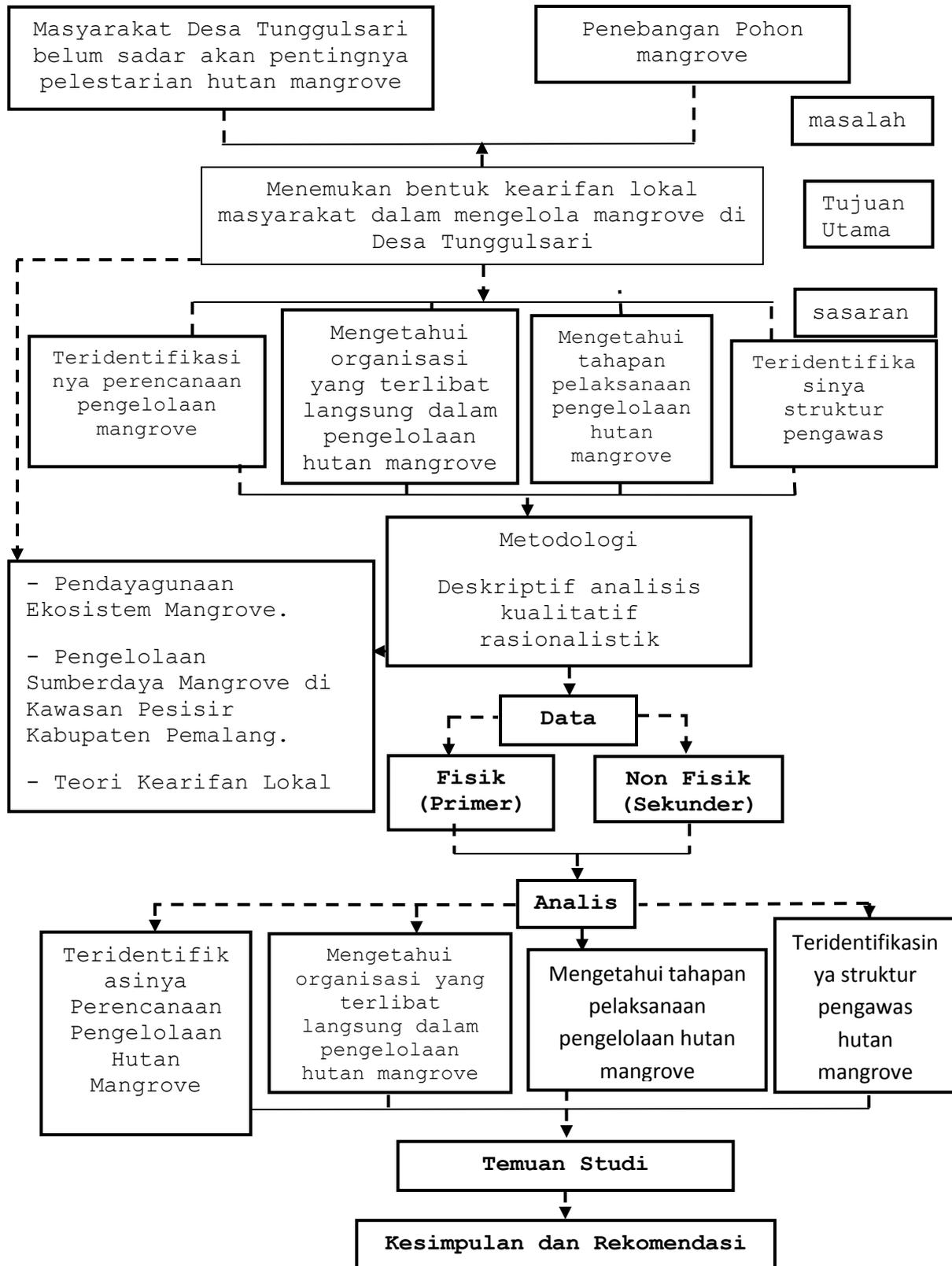
Tabel 1.2

Keaslian Penelitian

1.9 Kerangka Pikir

Gambar 1.4

Kerangka Pikir



Sumber : Penyusun Tahun 2016

1.10 Sistematika Penyusunan

Adapun sistematika penyusunan dalam studi ini adalah :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, manfaat penelitian, metodologi penelitian, keaslian penelitian, kerangka pikir, dan sistematika penyusunan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini terdiri dari teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang sedang dibahas dalam latar belakang. Tujuannya untuk mengimplementasikan terhadap teori yang ada kaitannya dengan tema tugas akhir.

BAB III : GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Bab ini berisikan kondisi eksisting di wilayah studi yang meliputi kondisi fisik dan lingkungan.

BAB IV : ANALISIS MENGENAI PENGELOLAAN MANGROVE MELALUI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA DI DESA TUNGGULSARI

Bab ini berisi tentang analisis yang dilakukan, berupa temuan Studi serta Matrik Hasil Analisis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan rekomendasi.

DAFTAR PUSTAKA